

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PADA PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PEKERJA LAPANGAN DI PT PELINDO SUB REGIONAL BALI NUSRA

Tri Wahyuni, Luh Seri Ani*

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

ABSTRAK

Perilaku penerapan K3 adalah kebiasaan karyawan mengikuti standar atau pedoman K3 yang berlaku di perusahaan tempatnya bekerja. Perilaku K3 yang tidak baik dan tidak sesuai standar berdampak terhadap kejadian kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan penyakit akibat hubungan kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi perilaku baik dan faktor yang berhubungan pada perilaku penerapan K3 pada pekerja di PT Pelindo Sub Regional Bali Nusra. Penelitian ini merupakan penelitian observasional kuantitatif analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 96 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46,82% pekerja yang memiliki perilaku baik dalam penerapan K3. Variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku penerapan K3 adalah penggunaan alat pelindung diri ($p=0,03$). Usaha dalam meningkatkan dalam berperilaku K3 yaitu dengan memberikan pelatihan tentang cara menggunakan alat pelindung diri yang baik dan benar dan perusahaan menyediakan alat pelindung diri yang diperlukan oleh pekerja.

Kata Kunci : Penggunaan APD, Perilaku Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

ABSTRACT

The behavior of applying K3 is the habit of employees following the K3 standards or guidelines that apply in the company where they work. K3 behavior that is not good and not according to standardshas an impact on the incidence of work accidents, work-related diseases, and work-related diseases which are influenced by several factors. This study aims to determine the proportion of good behavior and factors related to the application of OSH to workers at PT Pelindo Sub Regional Bali Nusra. This research is a quantitative analytic observational study with a cross-sectional study design. The sampling technique used a total sampling technique with a total of 96 respondents. The results of the study show that as many as 46.82% of workers have good behavior in implementing OSH. The variable that has a relationship with K3 behavior is the use of personal protective equipment ($p=0.03$). Efforts to improve K3 behavior include providing training on how to use personal protective equipment properly and correctly and the company provides the tools needed by workers.

Keywords : Use of Personal Protective Equipment, Occupational Health and Safety (K3) Implementation Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan dan kecelakaan kerja (K3) adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar pekerja yang berada ditempat kerja/perusahaan atau disuatu instansi agar selalu dalam keadaan selamat dan sehat. Selain itu juga agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2014). K3 juga didefinisikan sebagai kondisi dan faktor yang mempengaruhi keselamatan dan

kesehatanpekerja serta orang-orang yang berada di tempat kerja tersebut (Redinger, 2019).

Berdasarkan Undang - Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 pasal 87, setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen K3 yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Tujuan penyelenggaraan K3 yang berkaitan dengan mesin, peralatan, landasan tempat kerja serta lingkungan tempat kerja yakni guna mencegah terjadinya kecelakaan,

*e-mail korespondensi : luhseriani@yahoo.com

sakit akibat kerja, dan juga memberikan perlindungan pada sumber-sumber produksi sehingga bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 1970).

K3 secara umum masih menjadi masalah baik secara global maupun nasional. PBB melalui ILO (*International Labour Organisation*) telah menetapkan ketentuan tentang "*Accupational Safety and Health*" yang patut dilaksanakan oleh semua negara anggota. Akan tetapi kesadaran para pelaku usaha dalam menerapkan K3 bervariasi. Berdasarkan hasil *survey* menyebutkan bahwa hampir 37,2% perusahaan yang terdapat di Indonesia tidak menyediakan biaya kesehatan dalam rencana pembiayaan perusahaan meski hampir 57% pihak manajemen perusahaan menengah mengaku paham akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja. Sedang sebagian besar perusahaan skala kecil umumnya tidak menerapkan bahkan tidak mengenal prinsip kesehatan dan keselamatan kerja. Lebih menyedihkan lagi pada sektor informal hingga saat ini belum ada upaya pemantauan terhadap implementasi K3 dalam kegiatan usahanya (Paulus Londo, 2023).

Salah satu perusahaan yang rentan terjadi kecelakaan kerja yaitu pelabuhan. Resiko pekerja yang berada dilingkungan pelabuhan cukup tinggi. Berdasarkan data yang dikutip dari *Jakarta Internasional Countainer Terminal* (JICT) pada tahun 2016-2017 sejumlah kecelakaan kerja yang cukup tragis yang mengakibatkan 3 orang meninggal (Syam s, 2018). Penelitian yang dilakukan di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menyebutkan bahwa resiko yang

paling banyak terjadi pada pekerja bongkar muat dengan resiko tertinggi dari analisis resiko sebesar 15 yakni bahaya terjatuh dan tertabrak (Wahyudi, 2013). Penelitian juga sejalan dengan penelitian Magdalena menunjukkan bahwa resiko bahaya paling tinggi pada pekerjaan di pelabuhan Teluk Nibung Tanjung Balai Asahan adalah tenggelam, tertabrak, dan jatuh dari ketinggian (Magdalena *et al.*, 2022).

PT Pelabuhan Indonesia (Persero) adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang logistik, terutama pengelolaan dan pengembangan pelabuhan. Berdasarkan hasil rekapitulasi kejadian kecelakaan kerja di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Sub Regional Bali Nusa Tenggara pada tahun 2022 tidak ada laporan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku atas penerapan K3 yang tidak baik masih ditemukan saat melakukan pekerjaan. Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 karyawan ditemukan 3 orang pernah mengalami sakit sehingga tidak bekerja dan 2 orang mengatakan bahwa pernah sakit punggung dan nyeri karena melakukan pekerjaan dengan durasi yang lama dan berulang. Selain itu, 3 karyawan mengatakan bahwa pernah melakukan perilaku yang tidak aman mengenai K3 seperti tidak mematuhi rambu rambu K3 yang berada di tempat kerja, dan tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dengan lengkap dan 2 berkata bahwa sudah berperilaku aman tentang K3 selama bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku pada Penerapan Kesehatan dan Keselamatan

Kerja (K3) di PT Pelindo Sub Regional Bali Nusra”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan rancangan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada Mei – Juni 2023.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini yaitu semua pekerja di PT Pelindo Sub Regional Bali Nusra. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling sebanyak 96 orang adapun kriteria inklusi

pemilihan sampel yaitu pekerja yang bekerja di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden melalui kuisioner dalam bentuk *hardcopy*. Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Penelitian ini sudah mendapat kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Litbang Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Nomor 1335/UN14.2.2.VII.14/LT/2023, tertanggal 19 Mei 2023.

HASIL

Faktor Predisposing

Tabel 1. Faktor *Predisposing*

Kategori	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Usia		
≥ 31 tahun	55	57,29
< 31 tahun	41	42,71
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	68,75
Perempuan	30	31,25
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	37	38,54
Pendidikan Menengah	36	37,50
Pendidikan Rendah	23	23,96
Masa Kerja		
≥ 5 tahun	73	76,04
< 5 tahun	23	23,96
Pengetahuan K3		
Tinggi	55	57,29
Rendah	41	42,71
Sikap K3		
Positif	57	53,38
Negatif	39	46,62

Responden diketahui tergolong dalam kategori usia ≥ 31 tahun dengan jumlah presentase sebesar 57,29% dengan usia paling muda 20 tahun dan yang tertua berumur 53 tahun kategori usia ≥ 31 tahun dengan jumlah presentase sebesar 56,25%.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 68,75% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 31,25%. Kategori pendidikan responden sebanyak 38,54% dengan pendidikan tinggi, menengah sebanyak 37,50% dan 23,96 % pendidika

rendah. Sebanyak 76,04% responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun dengan masa kerja responden yang dimulai dari 1 tahun dan masa kerja terlama 25 tahun bekerja. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 57,29% dan sejalan dengan sikap responden yang positif terhadap K3 sebanyak 53,38%

Perilaku K3, Faktor *Enabling* dan *Reinforcing*

Tabel 2. Perilaku K3, Faktor *Enabling* dan *Reinforcing*

Kategori	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Perilaku K3		
Baik	45	46,88
Kurang Baik	51	53,12
<i>Fit To Work</i>		
Pernah	94	97,92
Tidak pernah	2	2,08
Frekuensi Fit To Work		
1 kali	52	57,29
2 kali	15	72,91
≥ 3 kali	26	27,80
Pelatihan K3		
Pernah	89	92,71
Tidak Pernah	7	7,29
Pengawasan		
Baik	59	61,46
Kurang Baik	37	38,54
Penggunaan APD		
Baik	34	35,42
Kurang Baik	62	64,58
Ketersediaan APD		
Baik	62	64,58
Kurang Baik	34	35,42

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku penerapan K3 yang baik sebanyak 45 responden (46.88%) dan perilaku yang

kurang baik sebanyak 51 responden (53,12%). Mayoritas responden yang melakukan kegiatan *fit to work* sebanyak 94 orang dengan presentase 97,92%. Selain itu,

*e-mail korespondensi : luhseriani@yahoo.com

responden yang melakukan kegiatan *fit to work* dalam kurun waktu 1 kali dalam seminggu sebanyak 52 orang (57.29%). Pada pelatihan K3, sebanyak 89 responden (92.71%) yang sudah melakukan pelatihan K3. Jenis pelatihan K3 meliputi pelatihan *drill* kebakaran, pelatihan penggunaan APD dan pelatihan evakuasi. Responden rata rata sudah pernah mengikuti semua jenis pelatihan yang dilaksanakan Responden yang memiliki pengawasan yang baik sebanyak 59 orang dengan persentase 61.46%. Responden yang menggunakan APD yang baik sebanyak 34 (35,42%) dengan kurang baik sebanyak 62 (64,58%). Ketersediaan APD yang baik bagi responden sebanyak 62 orang (64,58%).

Hubungan Faktor *Predisposing, Enabling* dan *Reinforcing* dengan Perilaku Penerapan K3

Analisis bivariat yang menggunakan uji *chi-square* terhadap karakteristik responden yang menunjukkan bahwa variabel usia ($p = 0,74$), jenis kelamin ($p = 0,70$), masa kerja ($p = 0,91$), tingkat pendidikan ($p = 0,39$), pengetahuan ($p = 0,08$), dan sikap K3 ($0,76$) tidak berhubungan dengan perilaku terhadap penerapan K3.

Nilai OR pada variabel usia sebesar 0,8 (95% CI = 0,60-1,45) yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki usia tua 0,8 kali lebih baik pada perilaku K3 dibandingkan dengan pada usia muda. Nilai OR pada variabel jenis kelamin sebesar 0,8 (95% CI = 0,57-1,45) yang berarti bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki 0,8 lebih baik dalam berperilaku K3 dibandingkan dengan perempuan. Nilai OR pada variabel tingkat pendidikan diketahui

sebesar 1,51 (95% CI = 0,71-2,20) yang berarti bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 1,51 kali lebih baik dalam berperilaku K3 jika dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan menengah dan rendah. Nilai OR pada variabel masa kerja diketahui sebesar 0,95 (95% CI = 0,59-1,59) yang berarti bahwa responden yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun 0,95 kali lebih baik dalam berperilaku K3 dibandingkan dengan responden yang masa kerja kurang dari 5 tahun.

Nilai OR pada variabel pengetahuan diketahui sebesar 2,08 (95% CI = 0,93-2,38) yang berarti bahwa responden yang berpengetahuan tinggi 2,08 kali lebih baik dalam berperilaku K3. Nilai OR pada variabel sikap diketahui sebesar 0,88 (95% CI = 0,60-1,43) yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap positif 1,52 kali lebih baik dalam berperilaku K3 dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif.

Tabel 3 dibawah diketahui bahwa responden yang berperilaku K3 dan pernah melakukan *fit to work* sebanyak 43 orang serta responden yang baik dalam berperilaku K3 dan tidak pernah melakukan *fit to work* sebanyak 2 orang. Responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 dan pernah melakukan *fit to work* sebanyak 51 orang. Sedangkan pada responden yang kurang baik dalam perilaku K3 dan tidak melakukan *fit to work* tidak ada. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,1281$) dengan nilai OR = (0,36-0,57) yang artinya tidak ada hubungan *fit to work* dengan perilaku terhadap K3.

Tabel 3. Hubungan Faktor *Predisposing*, *Enabling* dan *Reinforcing* dengan Perilaku Penerapan K3

Kategori	Perilaku Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (n=96)					
	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Total (%)	OR	95% CI	P
Usia						
≥ 31 tahun	25 (45,45)	30 (54,55)	55 (100)	0,8	0,60- 1,45	0,74
< 31 tahun	20 (47,78)	21 (51,22)	41 (100)			
Jenis Kelamin						
Laki-laki	32 (45,72)	34 (54,28)	66 (100)	0,84	0,57- 1,45	0,70
Perempuan	13 (50)	17 (65,38)	30 (100)			
Tingkat Pendidikan						
Tinggi	17 (44,95)	20 (54,05)	37 (100)	1,51	0,71- 2,20	0,39
Menengah	19 (52,78)	17 (47,22)	36 (100)			
Rendah	9 (39,13)	14 (60,87)	23 (100)			
Masa Kerja						
≥ 5 tahun	34 (46,57)	39 (53,42)	73 (100)	0,95	0,59- 1,59	0,91
< 5 tahun	11 (47,82)	12 (52,17)	23 (100)			
Pengetahuan K3						
Tinggi	30 (54,54)	25 (45,45)	55 (100)	2,08	0,93- 2,38	0,08
Rendah	15 (36,58)	26 (63,41)	41 (100)			
Sikap K3						
Positif	26 (47,72)	31 (54,38)	57 (100)	0,88	0,60- 1,43	0,76
Negatif	19 (48,71)	20 (51,28)	39 (100)			
Fit To Work						
Pernah	43 (45,74)	51 (54,25)	94 (100)	0	0,36- 0,57	0,12
Tidak Pernah	2 (100)	0 (0)	2 (100)			
Pelatihan K3						
Pernah	43 (48,31)	46 (53,48)	89 (100)	2,33	0,28- 7,13	0,31
Tidak Pernah	2 (28,57)	5 (71,42)	7 (100)			

*e-mail korespondensi : luhseriani@yahoo.com

Kategori	Perilaku Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (n=96)					
	Baik (%)	Kurang Baik (%)	Total (%)	OR	95% CI	P
Penggunaan APD						
Baik	21 (61,76)	13 (38,23)	34 (100)	2,55	1,05 2,40	0,03
Kurang Baik	24 (38,70)	38 (61,29)	62 (100)			
Ketersediaan APD						
Pernah	32 (49,23)	33 (50,76)	65 (100)	1,34	0,72 1,90	0,50
Tidak Pernah	13 (41,93)	18 (58,06)	31 (100)			
Pengawasan						
Baik	25 (42,37)	34 (57,63)	59 (100)	0,62	0,51- 1,19	0,26
Kurang Baik	20 (54,05)	17 (45,94)	37 (100)			

Responden yang berperilaku K3 dan pernah melakukan pelatihan K3 sebanyak 43 orang serta responden yang yang baik dalam berperilaku K3 dan tidak pernah melakukan pelatihan K3 sebanyak 2 orang. Responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 dan pernah melakukan pelatihan K3 sebanyak 46 orang, sedangkan pada responden yang kurang baik dalam perilaku K3 dan tidak melakukan pelatihan K3 sebanyak 5 orang. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,6330$) dengan nilai OR = 2,33 (0,28-7,13) yang artinya tidak ada hubungan pelatihan K3 dengan perilaku K3.

Responden yang berperilaku K3 dan pengawasan yang baik sebanyak 42 orang serta responden yang yang baik dalam berperilaku K3 dan pengawasan yang kurang baik sebanyak 3 orang. Responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 dan pengawasan yang baik sebanyak 42 orang, sedangkan pada responden yang kurang baik dalam

perilaku K3 dan pengawasan yang kurang baik sebanyak 9 orang. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,26$) dengan nilai OR = 0,62 (0,51-1,19) yang artinya tidak ada hubungan pengawasan dengan perilaku K3. Responden yang perilaku K3 yang baik dan penggunaan APD yang baik sebanyak 21 orang serta responden yang yang baik dalam berperilaku K3 dan penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 13 orang. Responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 dan penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 24 orang, sedangkan pada responden yang kurang baik dalam perilaku K3 dan penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 38 orang. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,03$) dengan nilai R = 0 (1,05 – 2,40) yang artinya ada hubungan penggunaan APD dengan perilaku baik terhadap K3.

Responden yang berperilaku K3 yang baik dan ketersediaan APD yang baik

sebanyak 32 orang serta responden yang baik dalam berperilaku K3 dan ketersediaan APD yang kurang baik sebanyak 13 orang. Responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 dan ketersediaan APD yang kurang baik sebanyak 33 orang, sedangkan pada responden yang kurang baik dalam perilaku K3 dan ketersediaan APD yang kurang baik sebanyak 18 orang. Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,36$) dengan nilai $R = 1,34$ (0,72 – 1,90) yang artinya tidak ada hubungan ketersediaan APD dengan perilaku terhadap K3.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Penerapan K3 pada Pekerja Lapangan

Penelitian menunjukkan hasil sebanyak 45 pekerja (44,68%) yang memiliki perilaku baik pada penerapan K3 dan 51 pekerja (53,5%) yang memiliki perilaku yang kurang baik. Adapun pada hasil kuisioner didapatkan sebanyak 94 responden (97,92%) sudah mematuhi SOP yang berlaku saat bekerja dan 90 responden (93,75%) sudah memakai alat pelindung diri sesuai dengan standar yang berlaku di perusahaan. Namun masih ditemukan perilaku penerapan K3 yang kurang baik responden yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan khusus secara berkala sebanyak 22 responden (22,92%) dan pekerja masih ada yang melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki sebanyak 13 responden (13,54%).

Pada penelitian Fitri Sari 2018, sebanyak 80% pekerja proyek Nagoya Thamrin City di Kota Batam berperilaku

tidak aman dalam bekerja dan sebaliknya hanya 20% melakukan pekerjaan sesuai SOP (Fitri Sari Dewi, 2018). Distribusi responden berdasarkan perilaku aman pada pekerja PT. X mayoritas responden menerapkan perilaku aman sebanyak 69 responden (67%) dan 34 responden (33%) menerapkan perilaku tidak (Wicaksana & Rachman, 2018). Tingginya proporsi pekerja dengan perilaku tidak baik dijumpai pada pekerja konstruksi PT Multikon Proyek Apartemen Citra Lake Suites sebesar 50,8% (31 orang) pekerja menerapkan K3 tidak baik (Handayani, 2018). Hasil penelitian (Aeni & Fermania, 2020) menunjukkan bahwa perilaku K3 pada pekerja PT Arteria Daya Mulia (ARIDA) Cirebon diperoleh responden berada pada kategori baik yaitu 52 orang (56.5%) dan kategori tidak baik 40 orang (43.5%).

Hubungan Faktor *Predisposing* dengan Perilaku Penerapan K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan dengan perilaku K3 pada pekerja dengan nilai ($p=0,74$). Walaupun tidak memiliki hubungan, sebahagian besar dari responden berusia diatas 31 tahun. Diketahui sebanyak 55 responden yang berusia diatas 31 tahun. Hasil penelitian membuktikan bahwa usia yang diatas 31 tahun belum tentu baik dalam hal berperilaku terhadap penerapan K3. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku K3 ($p = 1,000$). Penelitian ini tidak sejalan dengan Apriluaan (2016), hasil analisis *chi-square* menunjukkan angka

($p=0,019$) mengindikasikan adanya korelasi antara pengetahuan dan perilaku pelaksanaan K3 pada perawat yang bekerja di RS Bhayangkara Tk III Manado. Semakin cukup usia seseorang kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (Agustina, 2015). Pekerja yang lebih tua berperilaku lebih baik daripada pekerja yang lebih muda. Penelitian yang menyatakan bahwa usia muda merupakan tahap dimana pemahaman tentang pelayanan kesehatan kerja masih rendah, semakin dewasa seseorang, semakin matang kemampuannya berpikir dan bekerja (Apriluana, Khairiyati & Setyaningrum, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku terhadap penerapan K3 pada pekerja dengan nilai ($p=0,70$). Penelitian ini dapat hasil bahwa sebagian besar responden didominasi oleh pekerja laki – laki sebanyak 66 responden. Terdapat 32 dari responden laki – laki yang memiliki perilaku baik dalam perilaku K3 dan 38 responden yang memiliki perilaku kurang baik dalam penerapan K3. Penelitian ini sejalan dengan Apriluana (2016) dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap perilaku terhadap K3 di RSUD Banjarbaru. Nilai tersebut berasal dari hasil uji statistik *chi-square* ($p\text{-value}=0,940$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wibowo (2013)

yang tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin perawat dengan perilaku K3 ($p=0,136$). Terlepas dari jenis kelamin, penggunaan atau non-penggunaan alat pelindung diri tidak memiliki pengaruh. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD (Wibowo & Suryani, 2013).

Pada hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku terhadap penerapan K3 pada pekerja lapangan dengan nilai ($p=0,39$). Hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi yang memiliki perilaku penerapan K3 sebanyak 17 responden dan 20 responden yang kurang baik dalam perilaku terhadap K3. Maka tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat berperilaku K3 yang baik. Penelitian ini searah dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aryanto, Ekawati, & Kurniawan (2016), yang menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pendekatan kerja aman yang diadopsi oleh para pekerja. Meskipun beberapa individu memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaan mereka, perusahaan masih mampu melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja dengan aman dan efisien, dengan demikian mengurangi risiko perilaku yang berbahaya dan insiden kecelakaan (Aryanto, Ekawati & Kurniawan, 2016). Menurut pandangan yang dikemukakan oleh (Endriastuty & Adawia, 2018) tingkat pendidikan yang tinggi mengindikasikan

pengetahuan dan keterampilan yang baik sebagai faktor yang meramalkan performa kerja, termasuk perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Faris & Harianto (2014) menunjukkan pandangan berbeda, bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran individu dalam mengadopsi perilaku K3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel masa kerja tidak memiliki hubungan dengan perilaku K3 pada pekerja dengan nilai ($p=0,91$). Responden yang memiliki masa kerja diatas 5 tahun sebanyak 73 responden. Hasil yang ditunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik dengan kurang baik dalam penerapan K3 yang tidak jauh berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2015) sejalan bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan perilaku K3 ($p=1,000$) di PT. PJB UBJ O and M PLTU Paiton 9. Dalam hal ini, kecekatan dan ketepatan dan hasil kerja yang baik dalam melakukan sesuatu bukan berkenaan dengan kebiasaan dalam berperilaku K3. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan Faris (2014), bahwa masa kerja berhubungan dengan perilaku K3 yang dimana lamanya seseorang bekerja akan lebih besar kemungkinan terhindar dari kecelakaan kerja karena sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas mengenai keselamatan saat bekerja maka dari itu pekerja memiliki perilaku K3 yang aman dan baik di lingkungan kerja (Faris & Harianto, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku K3 pada pekerja ($p=0,08$).

Dalam hal ini responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 55 orang yang meliputi 30 responden yang memiliki perilaku baik terhadap K3 dan 25 responden yang kurang baik dalam perilaku K3, namun tingkat pendidikan yang tinggi bukan menjamin kemampuan tentang perilaku terhadap penerapan K3. Penelitian ini sejalan dengan pandangan (Putra, 2015) diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku K3 ($p=0,46$). Tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap K3 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, dan lain sebagainya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kuyamas pada uji chi-square diperoleh hasil probabilitas $\leq 0,05$ yaitu 0,019 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan K3 pada perawat di RS Bhayangkara Tk III Manado (Kumayas *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku K3 pada pekerja ($p=0,76$). Responden yang memiliki sikap yang positif sebanyak 57 responden. Hasil menunjukkan 26 responden yang berperilaku terhadap K3 dan 31 responden yang kurang baik dalam perilaku penerapan K3. Penelitian yang dilakukan oleh Kuyamas sejalan bahwa sikap tidak berhubungan dengan perilaku K3 karena dengan adanya pemaksimalan kegiatan K3 yang dilakukan secara rutin akan menyebabkan adanya sikap yang positif dari pekerja. Adapun kegiatan baik dari sosialisasi tentang K3 di lingkungan kerja (Kumayas *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan Sihombing sependapat bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan

perilaku terhadap K3 dengan nilai $p = 0,058$.

Hubungan Faktor *Enabling* dengan Perilaku Penerapan K3

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *fit to work* K3 dengan perilaku K3 pada pekerja dengan nilai ($p=0,12$). *Fit to Work* adalah program pemeriksaan kesehatan karyawan yang berupaya menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional karyawan untuk memaksimalkan kemampuannya bekerja secara produktif sesuai dengan standar yang ditentukan dan mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pekerja lapangan PT Pelabuhan Indonesia Sub Regional Bali Nusra menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja dilakukan secara berkala/rutin dengan tersedianya obat-obatan bagi petugas yang sakit ketika bekerja dan perusahaan memberikan jaminan kesehatan bagi para karyawan. Tetapi responden yang kurang baik dalam berperilaku K3 lebih banyak daripada yang berperilaku terhadap penerapan K3.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pelatihan K3 dengan perilaku K3 pada pekerja dengan nilai ($p=0,31$). Responden rata-rata sudah pernah melakukan pelatihan K3 sebanyak 89 orang yang terdiri dari 43 responden yang berperilaku terhadap penerapan K3 dan 46 responden yang kurang baik dalam penerapan K3. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kumayas *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhubungan dengan perilaku K3 dengan

sering atau jarangya pelatihan tidak memengaruhi terhadap perilaku K3 sebab perubahan dan pembentukan dari perilaku tidak terjadi begitu saja tetapi karena dipengaruhi karena beberapa variabel lainnya. Hasil penelitian (Aeni & Fermania, 2020) menunjukkan ($p= 0.197$) yang berarti tidak ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku K3. Pelatihan merupakan faktor perilaku yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, bila pekerja pernah mengikuti sehingga dapat menilai potensi bahaya dalam perilaku K3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD berhubungan dengan perilaku terhadap penerapan K3 dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai ($p =0,03$). Responden yang baik dalam penggunaan APD sebanyak 34 responden dan kurang baik sebanyak 62 orang. Dalam hal ini, penggunaan APD yang kurang baik memiliki lebih banyak responden yang kurang baik dalam berperilaku K3. Studi ini serupa dengan penelitian oleh Wicaksana & Rachman (2018) yang menyelidiki keterkaitan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan perilaku aman di pekerja PT. X. Hasil analisis statistik *chi-square* menegaskan hubungan ini, menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan APD dan perilaku aman pada pekerja PT. X ($p=0,002$). Temuan perilaku aman pada pekerja PT. X menegaskan bahwa semakin konsisten dalam menggunakan APD akan semakin mendorong perilaku aman di tempat kerja.

Menurut Piri *et al.*, (2012) seperti yang disebutkan dalam Solekhah (2018), peralatan perlindungan diri merupakan

instrumen yang melindungi pekerja dari potensi kecelakaan saat menjalankan tugas. Faktor ini berkontribusi pada pengurangan kejadian kecelakaan kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merujuk pada praktek mengenakan perlengkapan keamanan yang diciptakan untuk menjaga tubuh pekerja dari ancaman dalam lingkungan kerja. Meskipun APD bertujuan untuk memitigasi dampak kecelakaan, fungsi utamanya adalah mengurangi risiko dampak negatif, bukan menghindari terjadinya insiden itu sendiri (Hidayati, 2019). Studi oleh Sa'adah (2017) memperkuat pandangan bahwa penggunaan APD mempengaruhi frekuensi kecelakaan kerja. Berdasarkan analisis chi-square, $p\text{-value} = 0,015 < 0,05$, mengindikasikan adanya korelasi antara penggunaan APD dan kejadian kecelakaan kerja di PTPN III Kebun Sei Silau. Kecelakaan kerja dapat menimpa siapa saja, menyebabkan luka fisik dan kerusakan harta. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan APD sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja tidak boleh diremehkan (Indriastuti & Risqi, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan APD tidak memiliki hubungan dengan perilaku K3 pada pekerja dengan nilai $p=0,50$. Ketersediaan APD yang baik sebanyak 65 responden yang terdiri sebanyak responden yang memiliki perilaku baik terhadap penerapan K3 sebanyak 32 responden dan yang kurang baik sebanyak 33 responden. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Putri (2014), yang menunjukkan bahwa

ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan nilai signifikansi $p=0,652$ tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku keselamatan kerja. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari Aulia Putri (2011), yang menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara ketersediaan APD dengan perilaku K3 secara umum di Unit Gawat Darurat RSUP DR. Djamil Padang pada tahun 2010. Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan. Menjamin adanya APD yang memadai di tempat kerja menjadi perhatian penting bagi manajemen rumah sakit dan staf perawat guna membentuk sikap perawatan yang lebih sadar. Semua jenis APD yang diperlukan oleh tenaga medis seharusnya dapat diakses dengan mudah sesuai dengan risiko yang ada di lingkungan kerja. Penyediaan APD yang komprehensif memiliki peran dalam memperkuat pembentukan perilaku positif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan umum. Temuan ini menjadi suatu hal yang signifikan dalam penelitian mengenai penggunaan alat pelindung diri.

Hubungan Faktor *Reinforcing* dengan Perilaku Penerapan K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan tidak memiliki hubungan dengan perilaku terhadap penerapan K3 dengan nilai ($p=0,26$). Responden yang memiliki pengawasan yang baik sebanyak 59 responden yang dimana responden yang memiliki perilaku penerapan K3 sebanyak 25 responden dan kurang baik sebanyak 34 responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aeni & Fermania, 2020) menunjukkan bahwa $p = 0.082$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku K3 pada pekerja di PT Arteria Daya Mulia (ARIDA) Cirebon tahun 2015. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Suryani, 2013) didapatkan $p=0.00$ sehingga menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengawasan dengan perilaku K3. Pekerja kerap kali tidak mengindahkan atau mematuhi peraturan yang telah ditetapkan karena longgarnya dan kurang baiknya pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Terbukti bahwa pengawasan terhadap perilaku penerapan K3 akan memberikan dampak yang baik dalam bekerja.

SIMPULAN

Pekerja yang termasuk dalam perilaku baik pada penerapan K3 sebesar 46,88% di PT. Pelindo Sub Regional Bali Nusra. Faktor yang berhubungan dengan perilaku penerapan K3 yaitu variabel penggunaan APD ($p=0,03$).

SARAN

Bagi pihak manajemen PT. Pelindo Sub Regional Bali Nusra yaitu agar perusahaan mengadakan pelatihan K3 secara berkala dan rutin untuk mengadakan pengadaan untuk fasilitas APD.

Bagi pekerja lapangan di PT. Pelindo Sub Regional Bali Nusra yaitu tengutamakan keselamatan dan kesehatan selama bekerja dengan mematuhi segala peraturann yang telah ditetapkan, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan

oleh perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya yaitu agar peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel lain yang mempengaruhi perilaku K3 seperti lingkungan kerja dan pimpinan dengan menggunakan metode lain seperti wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, H.F. & Fermania, N.R. (2020). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)', *Jurnal Kesehatan*, 6(2), pp. 682–692. Available at: <https://doi.org/10.38165/jk.v6i2.148>.
- Agustina, D.E. (2015). 'Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) (Studi di Bagian Coal & Ash Hadling PT. PJB UBJ O&M PLTU Paiton 9)', pp. 57–69.
- Apriluana, G., Khairiyati, L. & Setyaningrum, R. (2016). 'Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), pp. 82–87.
- Aryanto, L., Ekawati & Kurniawan, B. (2016). 'Hubungan Pelatihan, Status Kerja, Latar Kerja Pada Total E & P Indonesia', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2356–3346), pp. 457–467.
- Aulia, P. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penerapan Prinsip Kewaspadaan

- Universal (Universal Precaution) Oleh Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2010 (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Endriastuty, Y. & Adawia, P.R. (2018). 'Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur', *Jurnal Ecodemica*, 2(2), pp. 193–201. Available at: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/4014-12456-1-PB\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/4014-12456-1-PB(1).pdf).
- Faris, I. Al & Harianto, F. (2014). 'Pengaruh Perilaku Tenaga Kerja Dan Lingkungan Kerja Yang Dimoderasi Faktor Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi Di Surabaya', *Jurnal Seminar Nasional X – 2014 Teknik Sipil ITS Surabaya*, pp. 57–63.
- Fitri Sari Dewi. (2021). Pengetahuan Pekerja Dan Peraturan Keselamatan Kesehatan Kerja Terhadap Unsafe Action Pada Pekerjaan Kontruksi: *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, [online] 2(01), pp.8–15. doi:<https://doi.org/10.36352/j-kis.v2i01.112>.
- Handayani. (2018). 'Hubungan perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT Multikon Proyek Apartemen Citra Lake Suites Tahun 2018', I(2), pp. 64–69.
- Indriastuti, N.D. & Risqi, W.S. (2019). 'Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PLN Dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di PLN Sektor Pembangkitan Kendari Unit PLTD Wua-Wua', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 01(02), pp. 1–6.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. (1970). 'Undang-undang RI Nomor 01 Tahun 1970', *Undang-undang RI Nomor 01 Tahun 1970 (Tentang Keselamatan Kerja)*, (14), pp. 1–20.
- Kumayas, P.E. et al. (2019). 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk Iii Manado', *Kesmas*, 8(7), pp. 366–371.
- Magdalena, S. et al. (2022). 'Risk Assessment Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Pekerjaan Bongkar Menggunakan Metode Hazard Identification, Risk Assessment, & Risk Control pada Pelabuhan Ciwan di Banten', *Quantum Teknika: Jurnal Teknik Mesin Terapan*, 4(1), pp. 35–44. Available at: <https://doi.org/10.18196/jqt.v4i1.15882>.
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2014). 'Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 386 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bulan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Tahun 2015 – 2019', pp. 1–7.
- Paulus Londo. (2015). Problematika Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Indonesia. dapat diakses

- pada <https://www.kompasiana.com/pauluslondo/551b0d1ca33311ee21b65bf3/problematika-kesehatan-dan-keselamatan-kerja-k-3-di-indonesia>
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor: 03/Men/1998. (1998). 'Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 03/Men/1998 Tentang Tata Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan', *Peraturan menteri tenaga kerja 1998*, pp. 1–23. Available at: <https://indok3ll.com/peraturan-menteri-tenaga-kerja-nomor-03-men-1998/#:~:text=Kesehatan%20Keamanan%20Ketenagakerjaan-,Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor%3a03%2fmen%2f1998 Tentang,Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan&Text=Kecelakaan Di Tempat K.>
- Putra, M. U. K. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. *Depok: Universitas Indonesia*.
- Putri, K. D. S., & Denny, Y. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), 24–36.
- Redinger, C. (2019). 'Occupational Health & Safety Management Systems', *Global Occupational Safety & Health Management H&book*, pp. 79–94. Available at: <https://doi.org/10.1201/9780429056475-6>.
- Sa'adah, L. (2017). Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penderes Di Ptpn Iii Kebun Sei Silau Tahun 2017. 7–37. [Http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/65867%0ahttps://Docplayer.Info/83935451-Hubungan-Pemakaian-Alat-Pelindung-Diri-Apd-Dengan-Kejadian-Kecelakaan-Kerja-Pada-Pekerja-Penderes-Di-Ptpn-Iii-Kebun-Sei-Silau-Tahun-2017-Skripsi.Html](http://Repository.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/65867%0ahttps://Docplayer.Info/83935451-Hubungan-Pemakaian-Alat-Pelindung-Diri-Apd-Dengan-Kejadian-Kecelakaan-Kerja-Pada-Pekerja-Penderes-Di-Ptpn-Iii-Kebun-Sei-Silau-Tahun-2017-Skripsi.Html)
- Sari Dewi, F. *et al.* (2021). 'Kesehatan Ibnu Sina', *Januari*, 2(ISSN), pp. 2722–8102. Available at: <https://doi.org/10.3652/J-KIS>.
- Solekhah, S.A. (2020). 'Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Seksi Machining Crank Shaft Dan Seksi Painting Plastik Berdasarkan Observasi Bang Zero Observation Program (B-Zop)', *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, 18(2), pp. 12–15.
- Sihombing, F. D. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri (APD) pada pekerja "stimulasi" di unit penderesan PT Socfin Indonesia Tanah Besih Tahun 2014. *Artikel penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*.
- Syam, S. (2018). 'Pelabuhan Tempat Kerja Paling Beresiko' dapat diakses pada <https://www.bisnisnews.id/detail/berita/dirop-mti--pelabuhan-tempat-kerja-paling-beresiko>
- Wahyudi, A. (2013). 'Risk Assessment Pada

- Pekerjaan Bongkar Muat Barang Secara Manual Oleh Kuli Bongkar Muat Informal Di Terminal Kalimas Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya', *Universitas Airlangga, Surabaya*, (September), pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004439.pub2.De>.
- Wibowo AS, & Suryani M, S. (2013). 'Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penggunaan Sarung Tangan Pada Tindakan Ivasif Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 1, pp. 1–9. Available at: <file:///C:/Users/User/Downloads/157-335-2-PB.pdf>.
- Wicaksana, A. & Rachman, T. (2018). 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Aman (Safe Behavior) Pada Pekerja Di Pt. X', *Angew&te Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), pp. 10–27. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaaa/pengertian-use-case->